

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Buchori (2015) “Rasio BOPO merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan segala operasinya. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional.”

Sedangkan menurut Muhamad (2014:254), “Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang menampilkan perbandingan kinerja antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang mampu di hasilkan bank. Rasio pendapatan operasional ini biasanya disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang didapatkan.”

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO adalah suatu rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan dan berapa pendapatan operasional yang di dapat. Apakah bank tersebut dapat mengelola efisiensi nya dapat terlihat dari tingkat BOPO yang di dapat.

Yang termasuk ke dalam beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat didalam laporan laba rugi yang dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya Penyusutan dan Penyisihan Aktiva Produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan lainnya.

Sedangkan yang termasuk pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan bagi hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional didapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan jual-beli, pendapatan sewa, pendapatan bagi hasil, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi (biaya) dan komisi serta dividen yang diterima dari saham yang dimiliki. (Lukman, 2010)

Rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil nilai dari rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga dapat diartikan bank dalam keadaan kondisi yang baik dan sehat.

Terdapat beberapa komponen yang ada pada rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Menurut Lukman (2009:111) komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-

benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil Bunga.
2. Provisi dan Komisi.
3. Pendapatan Lainnya.

b. Biaya Operasional Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga.
2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif.
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi.
4. Biaya Operasional Lainnya.

Selain sebagai indikator kinerja dan kesehatan bank, efisiensi yang diwakili oleh rasio BOPO juga memberikan gambaran mengenai (Purba,2011:40) :

- a. Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin rendah BOPO maka semakin tinggi efisiensi operasional bank dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.
- b. Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya, tingginya BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.

- c. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negatif terhadap laba yang didapat.

Besar kecilnya biaya operasional dan pendapatan operasional menurut Slamet Riyadi (2010:159), Frianto Pandia (2012:72), dan Malayu (2017:101) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Beban Operasional yaitu biaya –biaya bank yang berhubungan dengan sifat operasional bank.
2. Pendapatan Operasional ini tergantung pada jasa yang ditawarkan oleh bank.

Adapun untuk menemukan nilai beban operasional dan pendapatan operasional dapat dilihat dalam laporan keuangan bagian laporan laba rugi. Kemudian untuk melihat penilaian rasio dan predikat BOPO bank syariah dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penilaian Rasio BOPO

NO	Rasio	Predikat
1	92% - 93,52%	Sehat
2	93,53 - 94,72%	Cukup Sehat
3	94,73% - 95,92%	Kurang Sehat
4	95,92% - >100%	Tidak Sehat

Harmono, Manajemen Keuangan, 2016

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa:

- a) Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang memiliki nilai 92% sampai dengan 93,52% dikategorikan menjadi sehat
- b) Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang memiliki nilai 93,53 sampai dengan 94,72% dikategorikan menjadi cukup sehat
- c) Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang memiliki nilai 94,73% sampai dengan 95,92% dikategorikan menjadi kurang sehat
- d) Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang memiliki nilai 95,92% sampai dengan 100% dikategorikan menjadi tidak sehat

2.1.2 Non Performing Financing

Menurut Iswi H (2010)

“Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dalam arti lain NPF

merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.”

Sedangkan menurut Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo dalam bukunya yang berjudul Perbankan Syariah (2017:206),

“Non performing financing (NPF) atau yang biasa disebut dengan kualitas pembiayaan perbankan adalah pembiayaan yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Non performing financing (NPF) menunjukkan rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayaannya.”

Ditarik dari dua pengertian diatas, NPF atau rasio pembiayaan bermasalah adalah rasio yang menilai kemampuan bank dalam mengelola semua pembiayaan bermasalah yang di miliki nya. Semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko Pinjaman (pembiayaan) yang ditanggung pihak bank, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank akan mengalami kerugian di karenakan tingkat pengembalian kredit macet. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Jika rasio ini semakin tinggi maka bisa dipastikan bahwa kualitas pembiayaan bank sedang memburuk.

Non-performing merupakan pembiayaan yang sudah dikategorikan pembiayaan bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Pembiayaan non-performing menurut Ismail (2002) dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Pembiayaan kurang lancar Pembiayaan yang mengalami tunggakan atau pembiayaan kurang lancar ialah suatu pembiayaan yang apabila:
 - a) Pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasil telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari
 - b) Adanya ingkar janji terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - d) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.
2. Pembiayaan diragukan Pembiayaan diragukan merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bagi hasil. Pembiayaan yang tergolong diragukan apabila:
 - a) Penundaan pembayaran pokok pinjaman dan bagi hasil antara 180 hingga 270 hari
 - b) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 180 hari
 - c) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya
 - d) Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

3. Pembiayaan Macet

Pembiayaan yang dikategorikan menjadi pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang tunggakannya melampaui 270 hari atau lebih. Pembiayaan macet ini menyebabkan bank mengalami kerugian.

Menurut Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo dalam bukunya yang berjudul Perbankan Syariah (2017) ada 2 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Non Performing Financing yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam perusahaan itu sendiri dan faktor utama yang paling dominan adalah manajerial. Timbulnya *financial distress* pada perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, kebijakan piutang yang kurang tepat, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, permodalan yang tidak cukup, dan penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap. Sedangkan untuk faktor eksternal nya NPF dipengaruhi oleh bencana alam, perubahan teknologi, politik, inflasi, perang, dan lainnya yang berada di luar kuasa perusahaan.

Kedua faktor tersebut yang dilihat oleh perusahaan untuk menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil untuk mengatasi masalah pembiayaan bermasalah di tahun yang akan datang. Bila hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal seperti terjadinya bencana, atau suatu hal yang diluar kuasa bank maka bank tidak perlu melakukan evaluasi atau analisis lebih lanjut. Bank hanya perlu mencari cara bagaimana untuk membantu nasabahnya untuk segera memperoleh

penggantian. Sedangkan bila terjadi akibat faktor internal perusahaan, maka bank perlu melakukan analisa lebih lanjut kenapa hal tersebut dapat terjadi, Bila bank telah melakukan pengawasan secara seksama lalu timbul kemacetan sedikit banyak terkait pula dengan kelemahan pengawasan tersebut. Kecuali bila aktivitas pengawasan telah dilakukan dengan sangat baik, masih juga terjadi kesulitan keuangan, perlu diteliti sebab-sebab kemacetan tersebut secara lebih mendalam. Mungkin kesulitan tersebut disengaja oleh manajemen perusahaan, yang berarti pengusaha telah melakukan hal yang tidak jujur. (Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, 2017)

Semakin tinggi rasio non performing financing (NPF), menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Semakin kecil nilai rasio non performing financing (NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat yang ditanggung pihak bank. Besarnya NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal sebesar 5%.

Untuk menghitung besarnya rasio non performing financing (NPF), dapat dihitung melalui persamaan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ (KL+D+M)}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$$

Keterangan :

KL : Pembiayaan Kurang Lancar

D : Pembiayaan Diragukan

M : Pembiayaan Macet

Adapun kriteria penilaian kesehatan bank yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat rasio non performing financing (NPF) sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Rasio Non Performing Financing (NPF)

NO	Rasio	Predikat
1	< 2%	Sehat
2	2% - < 5%	Cukup Sehat
3	5% - < 8%	Kurang Sehat
4	$\geq 12\%$	Tidak Sehat

Bambang Rianto, Manajemen Risiko Perbankan Syariah Indonesia

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa:

- 1) Non performing financing (NPF) yang memiliki nilai lebih kecil dari 2% dikategorikan menjadi sehat.
- 2) Non performing financing (NPF) yang memiliki nilai antara 2% sampai kurang dari 5% dikategorikan menjadi cukup sehat.
- 3) Non performing financing (NPF) yang memiliki nilai 5% sampai kurang dari 8% dikategorikan menjadi kurang sehat.
- 4) Non performing financing (NPF) yang memiliki nilai 8% sampai dengan sama atau lebih besar dari 12% dikategorikan menjadi tidak sehat.

Maka, semakin kecil rasio non performing financing (NPF) semakin baik pula keadaan pembiayaan suatu bank, begitupun sebaliknya semakin tinggi rasio

non performing financing (NPF) dari suatu perbankan syariah maka semakin buruk pula kualitas pembiayaan yang mampu tersalurkan oleh bank tersebut.

2.1.3 Financing to Deposit Ratio

Menurut Riyadi (2015:199) Financing to Deposit Ratio atau dalam bank konvensional disebut Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan jumlah pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank Syariah. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit.

Sedangkan menurut Harmono (2016:121) Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang telah diberikan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank syariah berupa giro, tabungan dan deposito.

Jadi financing to deposit ratio adalah sebuah perbandingan yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang bank berikan kepada dana pihak ketiga yang telah berhasil dihimpun oleh bank syariah. Dana tersebut dapat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit bank.

Jenis- jenis sumber dana pihak ketiga tersebut menurut andri soemitra yakni sebagai berikut :

a. Simpanan Giro (Demand Deposit)

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan sarana perintah lainnya dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan (Saving Deposit)

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat- syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito (Time Deposit)

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.

Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan presentase yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga dapat mempengaruhi laba yang didapat. Presentase FDR yang aman menurut ketentuan Bank Indonesia ialah sebesar 80% - 110%.

Apabila angka rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misal 50%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya bisa menyalurkan dana sebesar 50% dari keseluruhan dana yang berhasil dihimpun. Karena bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, maka dengan rasio FDR sebesar 50% berarti 50% dari keseluruhan dana yang dihimpun tidak disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemudian apabila rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank telah mencapai angka lebih dari 110% artinya total pembiayaan yang telah diberikan bank tersebut melebihi dana yang sudah dihimpun, maka bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dapat dikatakan tidak baik atau tidak sesuai. Karena semakin tinggi Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya apabila Financing to Deposit Ratio (FDR) bernilai terlalu rendah hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi operasional bank dalam menyalurkan pembiayaan. (Harmono, 2016)

Untuk menghitung besarnya financing to deposit ratio (FDR) dapat menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kemudian untuk menilai kriteria kesehatan bank syariah variabel financing to deposit ratio (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Rasio Financing to Deposit Ratio

NO	Rasio	Predikat
1	$\leq 94,75\%$	Sehat
2	94,75% - 98,5%	Cukup Sehat
3	98,5% - 102,25%	Kurang Sehat
4	$> 100\%$	Tidak Sehat

Harmono, Manajemen Keuangan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai kurang dari atau sama dengan 94,75% dikategorikan menjadi sehat.
- 2) Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai 94,75% sampai dengan 98,5% dikategorikan menjadi cukup sehat.
- 3) Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai 98,5% sampai dengan 102,25% dikategorikan menjadi kurang sehat.
- 4) Financing to deposit ratio (FDR) yang memiliki nilai lebih dari atau diatas 100% dikategorikan menjadi tidak sehat.

2.1.4 Return On Assets

Menurut Kasmir (2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama suatu periode. Arif Sugiono dan Edy Untung (2016:68)

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan cara membandingkan laba dengan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atau seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai return on asset (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset yang dimiliki.

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi bank itu sendiri. Rasio ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik kemampuan suatu bank dalam mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba.

Return on Assets ini juga dapat dikatakan sebagai imbal hasil investasi (return on investment) bagi suatu bank dikarenakan aset modal (capital assets) adalah investasi terbesar bagi perbankan. Dengan kata lain, uang atau modal yang

diinvestasikan menjadi aset modal serta tingkat pengembaliannya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya.

Untuk mengetahui berapa besar rasio ROA yang dimiliki suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba bersih : Jumlah laba setelah dipotong pajak

Total aktiva : Jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan

Untuk menilai apakah kondisi bank sehat atau tidak melalui presentase ROA nya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 4 Rasio Return On Assets

NO	Rasio	Predikat
1	1,22% - 1,5 %	Sehat
2	0,99% - < 1,22%	Cukup Sehat
3	0,77% - < 0,99%	Kurang Sehat
4	0% - < 0,77%	Tidak Sehat

Harmono, Manajemen Keuangan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Return On Assets (ROA) yang memiliki nilai 1,22% sampai dengan 1,5% dikategorikan menjadi sehat.
- 2) Return On Assets (ROA) yang memiliki nilai 0,99% sampai dengan lebih kecil dari 1,22% dikategorikan menjadi cukup sehat.
- 3) Return On Assets (ROA) yang memiliki nilai 0,77% sampai dengan lebih kecil dari 0,99% dikategorikan menjadi kurang sehat.
- 4) Return On Assets (ROA) yang memiliki nilai 0% sampai dengan lebih kecil dari 0,77% dikategorikan menjadi tidak sehat.

Alat ukur diatas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas yang mencerminkan keadaan dari perbankan syariah tersebut. Return on asset (ROA) menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola manajemennya. Nilai ROA yang tinggi menggambarkan kinerja perbankan tersebut membaik begitupun sebaliknya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 5

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Nama,Judul,Tahun	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lenny Yanthiani, Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadapreturn On Assets (ROA) Di Pt. Bank Jabar Banten Syariah Kantor Pusat, 2019 Issn 2460-030x	Metode deskriptif dan Metode korelasional	NPF secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA	Lenny Yanthiani Menggunakan Variabel NPF, Dan FDR	Lenny Yanthiani Tidak Mengambil Variabel BOPO

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Nama, Judul, Tahun	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Misbahul Munir, Analisis Pengaruh Car, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia, 2018 Issn P:2622-4755 E:2622-4798	kuantitatif deskriptif	NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA FDR tidak berpengaruh terhadap ROA	Misbahul Munir Menggunakan Variabel NPF, Dan FDR	Misbahul Munir Menggunakan Variabel Car, Dan Inflasi Tidak Menggunakan Variabel BOPO
3	Nanda Suryadi, Riri Mayliza & Ismail Ritonga, Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018, 2020 P-Issn 2621-6833 E-Issn 2621-7465	kuantitatif.	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA	Nanda Suryadi, Riri Mayliza & Ismail Ritonga Menggunakan Variabel BOPO	Nanda Suryadi, Riri Mayliza & Ismail Ritonga Menggunakan Variabel Inflasi, Dan Pangsa Pasar Tidak Menggunakan Variabel NPF Dan FDR
4	Slamet Riyadi, Agung Yulianto, Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia, 2014 Issn 2252-6765	Kuantitatif	NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Slamet Riyadi, Agung Yulianto Menggunakan Variabel NPF Dan FDR	Slamet Riyadi, Agung Yulianto Menggunakan Variabel Pembiayaan Bagi Hasil Dan Jual Beli Tidak Menggunakan Variabel BOPO
5	Yanti, Neneng Setia Asih, Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2013-2017, 2020 E-Issn 2686-0058 P-Issn 2715-7695	Kuantitatif	FDR, BOPO, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Yanti, Neneng Setia Asih Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	Yanti, Neneng Setia Asih Menggunakan Variabel Roe Tidak Menggunakan Variabel ROA
6	Muhammad Yusuf Wibisono, Salamah Wahyuni, Pengaruh Car, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh Nom, 2017 P-Issn 1412-2219 E-Issn 2442-9619	Analisis regresi berganda	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA FDR, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA	Muhammad Yusuf Wibisono, Salamah Wahyuni Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	Muhammad Yusuf Wibisono, Salamah Wahyuni Menggunakan Variabel Car Dan Nom

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Nama, Judul, Tahun	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Rani Kurniasari, Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA), 2017 P-Issn: 1411-8637 E-Issn: 2550-1178	Analisis regresi berganda	BOPO berpengaruh terhadap ROA	Rani Kurniasari Menggunakan Variabel BOPO	Rani Kurniasari Tidak Menggunakan Variabel NPF Dan FDR
8	Putri Perdani, Maskudi, Dan Risti Lia Sari, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia Tahun 2013-2018, 2019 E-Issn : 2613-9170 Issn : 1907 - 4433	Analisis Regresi Berganda	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF FDR berpengaruh negatif dan signifikan NPF	Putri Perdani, Maskudi, Dan Risti Lia Sari Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	Putri Perdani, Maskudi, Dan Risti Lia Sari Menggunakan Variabel Car Dan Inflasi Tidak Menggunakan Variabel ROA
9	Muhammad Yusuf, Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia, 2017 P-Issn: 1829-9865 E-Issn: 2579-485x	Regresi linier berganda	FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA	Muhammad Yusuf Menggunakan Variabel BOPO, NPF Dan FDR	Muhammad Yusuf Menggunakan Variabel Bank Size, Car, Dan Nim(Nom)
10	Adiasma Yuliantotriasmoro, Pengaruh BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return On Aset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012 – 2015), 2017 Issn : 2355-9357	Analisis statistik deskriptif dan regresi berganda	Secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap Return On Aset (ROA) Secara parsial BOPO, dan NPF berpengaruh terhadap ROA sementara FDR tidak berpengaruh terhadap ROA	Adiasma Yuliantotriasmoro Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	-
11.	Dr. Irwan Ch, The Effect Of Financial Ratios on Islamic Rural Bank Performance In Indonesia, 2017 Issn 2277-8616	Analisis regresi	(NPF) and Operating Cost to Operating Income Ratio, partially, have a significant and negative effect toward Return On Assets. (FDR) are slightly influential and have insignificant effect toward Return on Assets (ROA) Variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA	Dr. Irwan Ch Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	Dr. Irwan Ch Menggunakan Variabel Car

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Nama,Judul,Tahun	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
12.	Henny Medyawati, Muhamad Yunanto, The Effects Of FDR, BOPO, And Profit Sharing On The Profitability Of Islamic Banks In Indonesia, 2018 Issn 2348 0386	Analisis regresi	BOPO affect profitability, FDR has no effect on profitability, musyarakah financing has had a positive effect on the profitability BOPO berpengaruh terhadap ROA, NPF berpengaruh positif terhadap ROA, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA	Henny Medyawati, Muhamad Yunanto Menggunakan Variabel BOPO, NPF, Dan FDR	Henny Medyawati, Muhamad Yunanto Menggunakan Variabel Profit-Sharing (Pbh)
13.	Wahyu Intan Kusumastuti, Azhar Alam, Analysis Of Impact Of Car, BOPO, NPF On Profitability Of Islamic Banks (Year 2015-2017), 2019 P-Issn : 2655-9609 E-Issn : 2655-9617	Analisis regresi linier berganda	BOPO variable has a significant effect on ROA. NPF variables have no significant effect on ROA. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA	Wahyu Intan Kusumastuti Dan Azhar Alam Menggunakan Variabel BOPO Dan NPF	Wahyu Intan Kusumastuti Dan Azhar Alam Menggunakan Variabel Car Tidak Menggunakan Variabel FDR
14.	Ahmad Syifa, The Impact Of Non Performing Finance (NPF), Capital Adequacy Ratio (Car), And Financing Deposit Ratio (FDR) To Return On Asset (ROA) With Depositor Funds As A Moderating Variable In Islamic Banks, 2018 P-Issn : 2615-7896 E-Issn : 2614-8447	Analisis regresi linier berganda	Independent variables such as NPF, CAR, FDR, and DPK significantly influence to Return on Asset. NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA	Ahmad Syifa Menggunakan Variabel NPF Dan FDR	Ahmad Syifa Menggunakan Variabel Car, Dan Dpk Tidak Menggunakan Variabel BOPO

Sumber: Data Jurnal penelitian terdahulu yang diolah penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam industri perbankan khususnya pada bank syariah atau bank islam, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas atau lebih tepatnya Return On Assets, diantaranya ada BOPO, NPF, dan FDR. Variabel independen pertama yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau BOPO, merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio efisiensi bank ini menunjukkan seberapa efektif sebuah bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO, bank dinilai tidak mampu dalam mengelola biaya operasionalnya

Variabel independen kedua yaitu Non Performing Financing atau NPF. NPF atau NPL dalam bank konvensional merupakan rasio dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank, rasio ini memperlihatkan kualitas sebuah bank dalam mengatur pinjaman.

Dan variabel independen yang ketiga yaitu Financing to Deposit Ratio atau FDR. FDR atau dalam bank konvensional dikenal dengan nama LDR merupakan kemampuan sebuah bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas.

Variabel-variabel keuangan tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas atau ROA pada bank syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.2.1 Teori Penghubung Variabel BOPO dengan ROA

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga yang berjudul Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018 di tahun 2020 menunjukkan bahwa variabel independen BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen ROA.

Jurnal penelitian yang berjudul Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) oleh Rani Kurniasari pada tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel independen BOPO memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah terhadap ROA.

Penelitian Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni yang berjudul Pengaruh Car, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh Nom tahun 2017 menunjukkan hasil variabel independen BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pada penelitian Muhammad Yusuf yang berjudul Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.2.2 Teori Penghubung Variabel NPF dengan ROA

Penelitian yang dilakukan oleh Lenny Y pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR)

Terhadap Return On Assets (ROA) Di Pt. Bank Jabar Banten Syariah Kantor Pusat. Dari penelitian ini menunjukkan hasil analisis data bahwa variabel independen NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Jurnal dengan judul Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia oleh Misbahul Munir pada tahun 2018 menunjukkan hasil analisis berupa variabel independen NPF secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Jurnal penelitian karya Slamet Riyadi, dan Agung Yulianto yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia pada tahun 2014 menyatakan bahwa variabel independen NPF tidak berpengaruh terhadap ROA

Penelitian Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni yang berjudul Pengaruh Car, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh Nom tahun 2017 menunjukkan hasil variabel independen NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada penelitian Muhammad Yusuf yang berjudul Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

2.2.3 Teori Penghubung Variabel FDR dengan ROA

Pada penelitian Muhammad Yusuf yang berjudul Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenny Y pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadapreturn On Assets (ROA) Di Pt. Bank Jabar Banten Syariah Kantor Pusat. Dari penelitian ini menunjukkan hasil analisis data bahwa variabel independen FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada PT BJB Syariah.

Jurnal dengan judul Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia oleh Misbahul Munir pada tahun 2018 menunjukan hasil analisis berupa variabel independen FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Jurnal penelitian karya Slamet Riyadi, dan Agung Yulianto yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia pada tahun 2014 menyatakan bahwa variabel independen FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni yang berjudul Pengaruh Car, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh

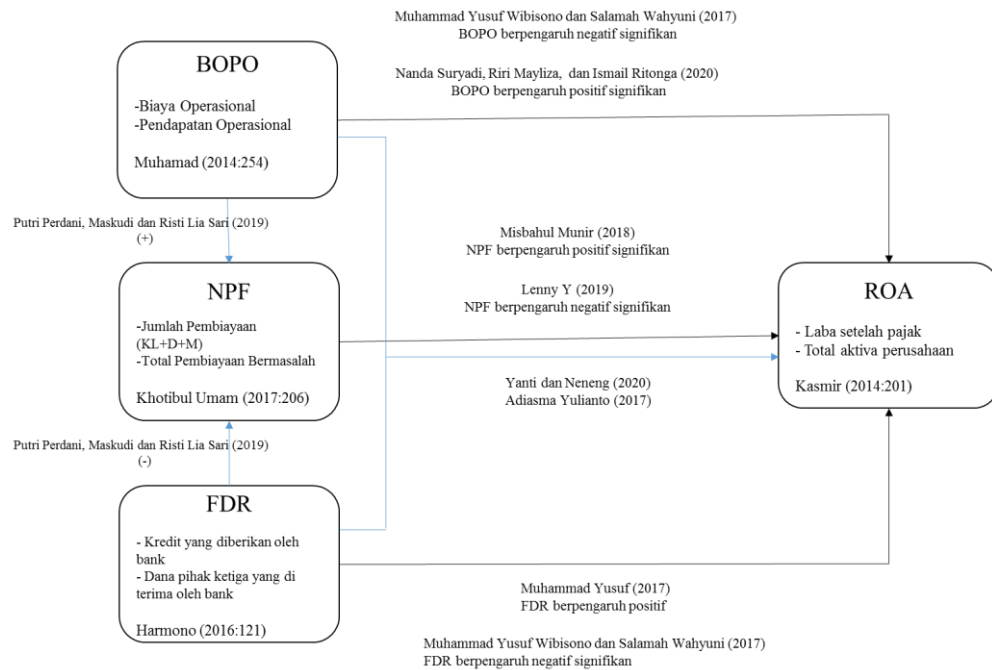
Nom tahun 2017 menunjukkan hasil variabel independen FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pada penelitian Muhammad Yusuf yang berjudul Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.2.4 Teori Penghubung Variabel BOPO, NPF, dan FDR dengan ROA

Pada penelitian yang berjudul Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2013-2017 oleh Yanti dan Neneng pada tahun 2020 menunjukkan hasil analisis nya berupa variabel independen BOPO, NPF, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiasma Yulianto yang berjudul Pengaruh BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Return On Aset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012 – 2015) di tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan secara teoritis. Hipotesa dianggap paling mungkin tingkat kebenarannya.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah

H2: Financing to deposit ratio (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah

H3: Non performing financing (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah

H4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah

H5: Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah

H6: Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), Financing to deposit ratio (FDR) dan Non performing financing (NPF) berpengaruh secara simultan terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah